

PUSLIT GENDER DAN KEPENDUDUKAN
PUSLIT BUDAYA DAN POTENSI MADURA

LPPM-UTM

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL GENDER DAN BUDAYA MADURA III



MADURA

Madura dalam Perspektif Budaya, Gender,
Politik, Industrialisasi, Kesehatan,
dan Pendidikan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL GENDER
DAN BUDAYA MADURA III**

**“MADURA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA,
GENDER, POLITIK, INDUSTRIALISASI,
KESEHATAN DAN PENDIDIKAN”**

PUSLIT GENDER DAN BUDAYA MADURA LPPM UTM

Bekerjasama dengan

CV. Perwira Media Nusantara (PMN) Surabaya

11 OKTOBER 2016

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

**“MADURA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA, GENDER, POLITIK,
INDUSTRIALISASI, KESEHATAN DAN PENDIDIKAN”**

Tim Editor dan Layout :
Teguh Hidayatul Rahmad
Suryo Hadiwibowo
Muhammad Haris Widjanarko
Luberta Orbawan Wahyudi

Design Cover :
Muhammad Bagus Abiyuda

Cetakan I : Oktober 2016

Diterbitkan Oleh :
PUSLIT GENDER DAN BUDAYA MADURA LPPM UTM

Bekerja sama dengan

CV. Perwira Media Nusantara (PMN) Surabaya
Jl. Griya Kebraon Tengan XVII Blok FI- 10 Surabaya
Telp. 085645678944 ; Fax. 031 7672603
Email : perwiramedia.nusantara@yahoo.co.id
Anggota IKAPI no. 125/JTI/2010

ISBN : 978-602-1187-26-5

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Bismillah al-Rahman al-Rahim

Alhamdulillah, buku prosiding ini terbit karena terselenggaranya Kongres dan Seminar Nasional III dan *call papers*, dengan tema “Madura: Perempuan, Budaya dan Perubahan. Acara ini diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura pada tanggal 11 Oktober 2016 akan menjadi gerakan perempuan dilihat dari bagaimana perjuangan *ideology* dan *cultural* dalam menggocang sistem dan struktur yang tidak adil buat perempuan. Perubahan social yang terjadi di masyarakat mempengaruhi pemikiran, internalisasi nilai dan mengubah kehidupan serta menggerakkannya untuk mempengaruhi perempuan lain dan anggota masyarakat dalam membangun tata kehidupan yang adil buat perempuan. Dalam wacana gerakan social, gerakan perempuan dikategorikan sebagai Gerakan Sosial Baru. Gerakan perempuan merupakan gerakan kebudayaan yang ditandai oleh sebuah kritik dan transformasi citra perempuan dalam masyarakat dan oleh lahirnya nilai-nilai etis baru. Pendidikan, kultur dan kesadaran perempuan sebagai bagian masyarakat menjadi sangat penting dalam memperjuangkan identitas dan hak-hak azasi mereka. Dengan kesadaran kritis ini pula gerakan perempuan terhindar dari pengaruh dominasi Negara dan ekonomi pasar yang bisa dilihat dari berbagai indikator yang muncul dalam berbagai interaksi dan hubungan yang dijalin para aktor gerakan perempuan. Upaya menarasikan identitas perempuan dalam proses perubahan sosial dipengaruhi wacana besar gerakan perempuan di Indonesia dan gerakan social yang digerakkan pengetahuan dan pengalaman. Gerakan perempuan merupakan gerakan kebudayaan yang merubah tata kehidupan yang memberikan ruang buat perempuan dan laki-laki. Kegiatan ini di dorong untuk membangun pengetahuan perempuan yang selama ini diabaikan tentang apa yang dialami, dirasakan dan dilakukan.

Seminar nasional ini akan menghadirkan Prof. Dr. Mien A Rifa'i (Penulis Buku “Manusia Madura”), D Zawawi Imron (Budayawan Madura) dan Dr. Latief Wiyata (Penulis Buku “Mencari Madura”). Mereka sebagai *keynote speaker*. Panitia dalam seminar nasional menerima 50 makalah terdiri dari (1) batik, jamu, dan kuliner madura. (2) industrialisasi, perkembangan ekonomi, dan sistem pertanian madura. (3) pendidikan dan kebahasaan madura. (4) sosial, budaya, masyarakat madura. (5) perempuan, politik, hukum, dan HAM. (6) problematika remaja dan anak (7) perempuan, teknologi, dan pertanian. (8) perempuan, kesehatan, dan rumah tangga. (9) perempuan, media, dan sastra.

Demikian kata pengantar buku prosiding dengan harapan kekerasan terhadap perempuan kedepannya dapat terhindarkan, sehingga memunculkan kesetaraan dalam ranah pemikiran dan praktik dilapangan. Kegiatan Kongres dan Seminar Nasional III, dengan tema “Madura: Perempuan, Budaya, dan Perubahan” dapat terselenggara dengan baik. Kepada semua pihak yang membantu kelancaran pelaksanaan seminar nasional ini kami ucapkan banyak terima kasih, terutama kepada *keynote speaker* dan Rektor Universitas Trunojoyo Madura. tidak lupa, permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penyelenggaraan Kongres dan Seminar Nasional III.

Panitia Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
KEYNOTE SPEAKERS	ix
TEMA 1: BUDAYA	
1. Konstruksi Perempuan dalam Wajah Madura	1
• Yuriadi	
2. Perlawanan Perempuan Subaltern pada Kawin Anak Studi terhadap Tradisi Ngala' Tumpangan di Dungkek Sumenap	7
• DR. Tatik Hidayati, M.Ag.	
3. Reaktualisasi Nilai Dasar Budaya Carok dalam Perlindungan Perempuan dan Anak	17
• Erie Hariyanto	
4. Remo To'-Oto' (Sebuah Konsep Bank Syariah dalam Kearifan Lokal Orang Madura)	23
• Ahmad	
5. Stereotype tentang Etnis Madura Sebagai "Intercultural Barrier" dalam Komunikasi Antar Budaya	29
• Nikmah Suryandari	
6. Peran PPL Dalam Keberlanjutan Budidaya Kambing PE Di Kabupaten Purworejo	35
• Tatag handaka, Hermin Indah Wahyuni, Endang Sulastri, dan Paulus Wiryono	
7. Bias Gender Dalam Bahasa	41
• Netty Diah Kurniasari	
8. Perempuan Madura, Tradisi Lokal dan Gender	47
• Rizca Yunike Putri dan Fajar Muharram	
9. Prasangka Istri Pelaut Terhadap Mertua Perempuan yang Tinggal Serumah	53
• Yan Ariyani, S.Psi., M.Psi., dan Desi Kurniya Wati	
10. Tradisi Pernikahan Budaya Madura Sebagai Komodifikasi Untuk Menunjukkan Status Sosial dalam Masyarakat (Studi Kasus Di Pulau Giliyang, Sumenep)	63
• Tiara Widya Iswara dan Irine Firsta Herlia	
TEMA 2: INDUSTRIALISASI	
1. Kontes Kecantikan : Antara Eksploitasi Dan Eksistensi Perempuan	67
• Ani Herna Sari, S.IP, M.Med.Kom	
2. Media Sosial Dan Perempuan	73
• Selfi Budi Helpiastuti	
3. Model Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok Bermain	79
• Jamilah dan Tri Sukitman	

4. Networking Etnisitas Sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan	85
• Siti Maisaroh	
5. Perempuan Cantik Dalam Rubrik Gaya–Cantik Majalah Gadis Online: Kajian Wacana Kritis Michel Foucault	93
• Masyithah Maghfirah Rizam, S.S., M.Pd.	
6. Perempuan dan Media “Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Meme Komik Line @Konak (Kocak Nakal)”	107
• Deny Satrio Aji, S. Sos	
7. Potensi Pengembangan Kerajinan Batik Gentongan Di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjungbumi Madura	113
• Endang Prahastuti	
8. Potret Buruh Migran Perempuan Madura; Antara Kesejahteraan Keluarga Dan ‘Tugas’ Pengasuhan Anak	121
• Jauharotul Makniah	
9. Potret Perempuan Buruh Perusahaan Rokok Di Kota Malang: Diantara Peran Domestik, Peran Produktif dan Peran Publik	125
• Budhy Prianto dan Mardiyono	
10. Representasi Perempuan Dalam Media	137
• Pambudi Handoyo	
11. Sinergitas Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) Dengan Badan Usaha milik Desa (Bumdes) Sebagai Alternatif Penguatan Umkm Masyarakat Pedesaan Di Madura	143
• Ridan Muhtadi, S.Ei dan Arif Rachman Eka Permata, S.Ei	

TEMA 3 : KESEHATAN

1. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pada Wanita Madura Sedang Hamil Normal	153
• Novita Endah Lestari dan Siti Nurfitriah	
2. Ketahanan Pangan Berperspektif Gender	161
• Drs. Purwanto, S.U, M. Phil	
3. Optimalisasi Tanaman Penghasil Pati Di Pekarangan Tanèyan Lanjng Ng Untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani Madura	169
• Eko Setiawan dan Setiani	
4. Pemberdayaan Perempuan Eks Kdrt (Studi Pemberdayaan Perempuan Eks Kdrt Melalui Komunitas Perempuan Bunga Asih)	175
• Merlia Indah Prastiwi., S.Sos.,M.Sosio	
5. Penguatan Gaya Sehat Wanita Madura Melalui Program “Areng Sareng Ajemmo” Sebagai Upaya Pelestarian Sosial Budaya Dan Industrialisasi Di Madura	185
• M. Asif Nur Fauzi, S.Sos M.Si,	
6. Perempuan Dan Kesehatan Reproduksi	189
• Yanti Setianti, Susanne Dida, Kokom Komariah, dan Trie Damayanti	
7. Potensi Cabe Jamu Di Beberapa Kabupaten Di Madura Sebagai Bahan Jamu	195

- Ratna Dewi Judhaswati
8. Potensi Tanaman Lokal Sebagai Alternatif Pemenuhan Gizi Masyarakat Pesisir Madura 203
 - Diana Nurus Sholehah
 9. Upaya Kader Kb Dan Penyuluh Kb (Pkb) Terhadap Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Kb Dan Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Tahun 2016 209
 - Tri Oktaf Kurniawati, S.KM
 10. Kegilaan Dan Peradaban: Model Penanggulangan Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Bajigur Sumenep Madura 215
 - Iskandar Dzulkarnain

TEMA 4 PENDIDIKAN

1. Dekonstruksi Konsep Cantik Perempuan Madura Dalam Kumpulan Puisi Nemor Kara Karya Penyair Madura 223
 - Hesty Kusumawati, M.Pd
2. Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren Studi Tentang Hegemoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender 229
 - Abd Hannan
3. Glass Ceiling Dalam Karier Kepemimpinan Perempuan Di Sekolah 235
 - Oksiana Jatiningih
4. Kekerasan Verbal Dalam Rumah Tangga Menurut Analisis Tindak Tutur (Speech Act) 241
 - Iswah Adriana
5. Konsep Diri Etnisitas Madura Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Pada Anak Sd Dalam Komunitas Blater Di Kabupaten Bangkalan Bagian Utara) 247
 - Muhaimin
6. Metode Pembelajaran Bhesa Alos Bhesa Madhureh Di Pondok Pesantren Salaf Kabupaten Sumenep 255
 - Lailatul Qadariah SHI.,MEI
7. Pemberdayaan Istri Nelayan Melalui Penguatan Pendidikan Dan Ekonomi 263
 - Tri Sukitman dan Jamilah
8. Pesantren Dan Pelestarian Bahasa Madura: Potensi, Masalah, Dan Tantangan 269
 - M. Mushthafa
9. Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Madura Dalam Dunia Pendidikan Berbasis Local Wisdom 277
 - Moh. Hafid Effendy
10. Self Construal Pada Remaja Etnis Madura : Tinjauan Dalam Perspektif Gender 283
 - Yudho Bawono

TEMA 5 : POLITIK

1. Buruh Migran Perempuan Madura Ilegal dan Pengaruh Lembaga Lokal Di Dalamnya 289
 - Adibah Sayyidati
2. Kebijakan Pengurangan Angka Kematian Ibu Melahirkan Di Kabupaten Tuban Dalam Pendekatan Bio-Politik 295
 - Sri Musrifah
3. Pilkada, Dinasti Politik Di Era Desentralisasi 301
 - Yudhi rachman S.sos., M.sosio
4. Politik Perempuan Sebagai Pendobrak Perubahan Di Madura 315
 - Nor Qomariyah
5. Problematika Anak Yang Hidup Tanpa Ayah 321
 - Dra. Nurul Aini, M.Pd.
6. Rekonstruksi Kesadaran Kemanusiaan Sebagai Upaya Penguatan Perlindungan Perempuan 327
 - Siti Maizul Habibah, S.Pd MA
7. Tantangan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Dalam Pengarusutamaan Gender (Pug) 333
 - Munari Kustanto
8. Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21 339
 - Iwan Kuswandi
9. Voting In Local Government Authority Be a Acquisition Of Land And Building (Bphtb) Case Study In Cirebon 343
 - Ismayana, SH., MH

PESANTREN DAN PELESTARIAN BAHASA MADURA: POTENSI, MASALAH, DAN TANTANGAN

M. Mushthafa
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
Email: musthov@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah utama yang dihadapi bahasa Madura menghadapi tantangan keterpinggirannya adalah masalah kelembagaan. Saat ini, kita menyaksikan nyaris tidak ada lembaga yang betul-betul “hidup” di masyarakat yang memikirkan dan mengupayakan pelestarian khazanah bahasa Madura.

Pesantren pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk ikut terlibat dalam upaya pelestarian bahasa Madura. Kehidupan sehari-hari pesantren di Madura banyak menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar. Selain itu, melalui pengajian kitab kuning dan pembelajaran di kelas, pembacaan syi'ir-syi'ir berbahasa Madura, penerjemahan kitab-kitab keislaman klasik ke dalam bahasa Madura, pesantren menunjukkan sumbangannya pada pelestarian bahasa Madura.

Namun demikian, transformasi kelembagaan yang dialami sebagian besar pesantren di Madura ternyata juga berdampak pada terkikisnya penggunaan bahasa Madura dalam dunia sehari-hari pesantren. Kemunculan dan semakin kukuhnya sistem pendidikan (sekolah) formal di lingkungan pesantren pada satu sisi telah melemahkan peran pesantren dalam melestarikan bahasa Madura. Saat ini, pengajian kitab kuning di pesantren yang masih menggunakan bahasa Madura sebagai pengantarnya sudah semakin jarang.

Pesantren yang masih cenderung menggunakan bahasa Madura justru banyak ditemukan pada pesantren-pesantren dengan jumlah santri yang relatif sedikit dan atau belum mengadopsi sistem pendidikan formal yang kuat. Situasi ini di satu sisi menjadi dilematis, karena pesantren seperti ini relatif lebih sulit untuk dijangkau oleh instansi pemerintah yang berperan melestarikan bahasa ibu.

Meski demikian, melihat potensi kultural dan rekam jejak pesantren dalam melestarikan bahasa Madura, kiranya sangat penting untuk merevitalisasi lembaga pendidikan yang telah berusia ratusan tahun ini untuk tetap berkontribusi bagi pelestarian khazanah bahasa Madura. Tentu saja ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan kebudayaan yang ada di Madura.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pelestarian Bahasa Madura, Strategi Budaya.

A. Pendahuluan

Dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara yang diselenggarakan oleh Yayasan Rancage bersama Pemerintah Jawa Barat pada 2-4 Agustus 2016 yang lalu terungkap bahwa menurut etnolog, dari 726 bahasa ibu (bahasa daerah) yang ada di Indonesia, 139 bahasa ibu terancam punah dan 14 bahasa ibu sudah punah. Data global menunjukkan bahwa setiap 14 hari, satu bahasa di dunia punah. Diperkirakan, pada abad mendatang, hampir separoh bahasa dari sekitar tujuh ribu bahasa yang ada di dunia akan hilang (Rymer, 2012: 60).

Menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dadang Sunendar, penelitian yang dilakukan oleh lembaganya mengungkapkan beberapa penyebab ancaman kepunahan tersebut. Di antara penyebabnya yaitu

menyusutnya jumlah penutur, peperangan, bencana alam, kawin campur antarsuku, lokasi geografis daerahnya, hingga sikap bahasa penutur itu sendiri (Fikri, 2016).

Ancaman kepunahan bahasa ibu juga telah menggaung dalam kegiatan budaya di sejumlah tempat pada tahun-tahun sebelumnya. Kongres Kebudayaan Madura bulan Maret 2007 yang diselenggarakan di Sumenep dan Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang September 2006 serta Kongres Bahasa Madura di Pamekasan pada bulan Desember 2008 juga merekam keprihatinan akan ancaman kepunahan bahasa ibu tersebut.

Bahasa Madura sebenarnya termasuk di antara bahasa ibu yang relatif masih aman dari keterancaman. Penutur bahasa Madura saat ini diperkirakan lebih dari 13 juta orang. Namun demikian, untuk perhitungan jangka panjang, bahasa Madura mesti juga waspada atas ancaman kepunahan ini. Staf ahli Balai Bahasa Surabaya, Achmad Zaini Makmun, pernah mengungkapkan hasil riset yang memperkirakan bahwa bahasa Madura akan habis pada tahun 2024. Achmad Zaini Makmun menjelaskan bahwa isyarat ancaman kepunahan ini ditandai dengan hilangnya apresiasi dan kepemilikan warga Madura terhadap bahasa ibunya (*Radar Madura*, 03/02/2008).

Khusus terkait dengan masalah dan ancaman kepunahan bahasa Madura, ada tiga masalah utama yang dapat dikemukakan di sini, yakni terkait dengan dokumentasi, fungsi dan sosialisasi, dan masalah kelembagaan (Mushthafa, 2008). Pertama, khazanah kebudayaan terkait bahasa Madura masih belum terdokumentasikan dengan baik. Kamus dan karya-karya kebahasaan dan kesusastraan Madura hingga saat ini belum tersip dengan rapi sehingga menyulitkan akses masyarakat terhadap khazanah kebudayaan tersebut. Dalam setengah abad terakhir, menurut Prof. Mien Ahmad Rifai (2007: 51) hampir tak ada karya buku yang ditulis dalam bahasa Madura. Sementara itu, beberapa tokoh lokal yang populer dalam tradisi lokal Madura—seperti Trunojoyo, Joko Tole, Ke' Lesap, Bindara Saud, dan sebagainya—belum secara mapan didokumentasikan dalam karya tertulis seperti karya sastra.

Selain itu, bahasa Madura dengan berbagai khazanah kebudayaan yang dimilikinya hingga saat ini tampaknya masih belum jelas arah fungsi dan pemanfaatannya dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura.

Secara kelembagaan, belum jelas tampak ada lembaga sosial yang betul-betul memikirkan dan mengupayakan pelestarian bahasa Madura. Kalaupun ada langkah yang bisa dilihat sebagai upaya pelestarian bahasa Madura maka itu masih belum menunjukkan aspek perencanaan dan keberlanjutan atau kesinambungan yang cukup matang.

Kongres Bahasa Daerah Nusantara di Bandung awal Agustus 2016 lalu di antaranya merekomendasikan agar pemerintah segera mengusulkan kepada badan legislasi regulasi berupa undang-undang perlindungan bahasa daerah yang menyeluruh, mengikat, dan menerapkannya di seluruh wilayah negeri ini secara konsisten. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Indonesia yang ada belum secara khusus mengatur secara teknis terhadap perlindungan bahasa daerah (LintasGayo.co, 2016).

Rekomendasi ini sebenarnya terkait juga dengan politik kebudayaan nasional untuk menentukan arah, peran, dan eksistensi bahasa ibu atau bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa nasional. Sejauh ini, masalah bahasa ibu dan kebudayaan lokal tampak tak dilihat sebagai bagian dari masalah nasional oleh pengurus publik (pemerintah) sehingga tak mendapatkan tempat yang strategis (Mushthafa, 2009).

Salah satu lembaga yang berpotensi ikut serta merawat bahasa ibu (bahasa Madura) adalah media. Untuk kasus bahasa Madura, kita patut bersyukur bahwa sejak tahun 2015, *Radar Madura* (grup *Jawa Pos*) secara konsisten memberi ruang bagi kesusastraan Madura untuk tampil setiap pekan di rubrik Sastra Budaya pada hari Minggu (*Radar Madura*, 25/9/2016). Selain itu, ada juga Majalah *Jokotole* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur.

Selain media, kesenian lokal atau seni tradisi juga dapat dilihat sebagai lembaga yang turut merawat bahasa ibu. Namun demikian, posisi seni tradisi yang kurang mendapat tempat untuk berkembang juga membuat kekuatan dan potensinya untuk ikut melestarikan bahasa ibu menjadi problematis. Seni tradisi yang masih cenderung terawat adalah yang terkait dengan dunia pariwisata, sedangkan yang tidak, seperti sastra lisan jenis *lok-alok* sudah jarang dijumpai (Imron, 1989: 184-186; Bouvier, 2002: 175-178).

Nah, dalam situasi seperti ini, pesantren menjadi salah satu lembaga yang punya potensi besar untuk melestarikan bahasa Madura. Penelitian yang dilakukan Lailatul Qadariah (2015: 86-93) tentang peran pondok pesantren di Kabupaten Sumenep menyimpulkan besarnya peran pondok pesantren, khususnya pesantren salaf, dalam melestarikan *bhesa alos* bahasa Madura.

Tulisan ini berupaya untuk melihat lebih jauh potensi besar ini secara lebih utuh dengan mencoba menguraikan potensi-potensi pesantren dalam ikut melestarikan bahasa Madura. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas masalah dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam upaya merawat bahasa Madura.

B. Pembahasan

Pesantren di Madura: Gambaran Umum

Secara umum, masyarakat Madura memiliki ikatan yang sangat erat dengan pondok pesantren. Bagi masyarakat Madura, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tempat mereka menimba ilmu. Selain sebagai pusat pendidikan keagamaan, sebagian besar masyarakat Madura menjadikan pesantren atau lebih tepatnya kiai di pesantren sebagai rujukan atau sumber pertimbangan untuk menjalani atau menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari terkait perekonomian, ritus peralihan kehidupan, masalah keluarga, bahkan juga kesehatan.

Posisi sentral kiai dan pesantren dalam masyarakat Madura ini terkait erat dengan falsafah kehidupan masyarakat Madura yang menempatkan guru (ulama, kiai) pada posisi penting setelah kedua orangtua dan sesepuh untuk mendapatkan penghormatan. Falsafah hidup itu berbunyi "*bhu, pa', bhabbu', ghuru, rato*" yang berarti "ibu, bapak, sesepuh, guru, raja" (Rifai, 2007: 215; Prastiwi, 2015: 209; Zubairi, 2013: 15-18).

Awal kemunculan pesantren di Madura memang tidak cukup jelas waktunya. Penelitian Mohammad Kosim tentang pesantren di Pamekasan menyebutkan bahwa pondok pesantren di Sumber Anyar, Tlanakan, Pamekasan berdiri pada tahun 1515 dan pesantren *Bere' Leke* di Kecamatan Palenga'an, Pamekasan diperkirakan berdiri pada abad ke-16. Pesantren Banyuanyar, Pamekasan, disebutkan berdiri pada tahun 1787 (Bukhory, 2011: 208). Sementara itu, pesantren Annuqayah di Desa Guluk-Guluk, Sumenep, yang didirikan oleh seorang pendatang dari Kudus, Jawa Tengah, berdiri pada tahun 1887 (Arsyi, 2000: 3).

Jumlah pesantren di Madura pada khususnya agak sulit untuk diketahui secara pasti. Menurut data tahun 2003, di Kabupaten Sumenep terdapat 261 lembaga pesantren, 457 Madrasah Diniyah, 515 Madrasah Ibtidaiyah, 142 Madrasah Tsanawiyah, dan 42 Madrasah Aliyah (dapat diperbandingkan bahwa di Sumenep terdapat 737 Sekolah Dasar, 44 SMP, dan 23 SMU). Data ini menunjukkan bahwa jumlah pendidikan keagamaan yang lazimnya mayoritas berbasis pondok pesantren relatif lebih banyak. Sementara itu, sebuah data menunjukkan bahwa di Pamekasan pesantren berjumlah 165 (Mushthafa, 2013: 111).

Sebagaimana terlihat dalam sejarah perkembangan pesantren di Nusantara, pesantren di Madura mengambil peran yang cukup penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat, bahkan juga dalam konteks kebangsaan. Keikutsertaan pesantren dalam kiprah kebangsaan misalnya ditunjukkan dengan perjuangan pesantren di jalur pendidikan formal. Salah satu tokoh awal penggerak pendidikan formal di Pesantren Annuqayah, K.H. Moh. Mahfoudh Husainy,

misalnya menegaskan bahwa keterlibatan Annuqayah dalam pengembangan pendidikan formal (dengan model berjenjang/kelas) mulai tahun 1933 adalah wujud perjuangan kebangsaan Annuqayah yang saat itu menilai bahwa keberhasilan perjuangan kebangsaan dicapai dengan praksis pendidikan sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa dan juga Budi Utomo (Mushthafa, 2014).

Perhatian orang-orang pesantren terhadap media bahasa dalam praksis pendidikan mereka tecermin tidak hanya dalam karya-karya orang pesantren yang ditulis dalam berbagai bahasa. Kiai pengasuh Pesantren Annuqayah, misalnya, tak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan RI menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pengajian kitab selain dengan bahasa Madura dan bahasa Jawa (Arsyi, 2000: 30). Beberapa pesantren juga memiliki penekanan pada pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Potensi Pesantren dalam Pelestarian Bahasa Madura

Dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa Madura, ada beberapa aspek dalam kehidupan pondok pesantren yang berpotensi memberikan sumbangan penting yang patut mendapatkan perhatian. Paling tidak, ada tiga sisi kehidupan pesantren yang dapat menunjang bagi upaya pelestarian bahasa Madura, yakni pada sisi kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran, dan aspek ritual dan seni.

Penelitian Lailatul Qamariyah (2015: 90-91) di 15 pondok pesantren salaf di Kabupaten Sumenep menemukan adanya ketentuan tak tertulis di lingkungan pesantren tersebut untuk menggunakan *bhesa alos* bahasa Madura dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di pondok. Adanya peraturan ini setidaknya dilatarbelakangi oleh empat pertimbangan, yakni bahwa:

1. *Bhesa alos* bahasa Madura dapat berfungsi sebagai kendali internal dari perilaku yang kurang terpuji seperti bertengkar, mengolok-olok, dan sebagainya.
2. *Bhesa alos* bahasa Madura dipandang sebagai bagian dari akhlak yang terpuji. Secara khusus, ada norma Islam yang mengajarkan untuk sopan dalam bertutur kata. Norma ini diterjemahkan secara lokal dengan penggunaan *bhesa alos* bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Bhesa alos* bahasa Madura dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren di Madura.
4. Pembiasaan penggunaan *bhesa alos* bahasa Madura merupakan persiapan para santri untuk terjun dan bergiat dalam aktivitas kemasyarakatan kelak.

Secara umum, penggunaan *bhesa alos* bahasa Madura di dunia pesantren menjadi norma tak tertulis yang sangat kuat karena dimensi etis dalam paradigma pesantren memang menjadi salah satu ciri pokok pendidikan pesantren. Dalam lingkungan santri berkembang pandangan bahwa santri yang tidak bisa menggunakan *bhesa alos* bahasa Madura dengan baik terutama saat bergaul dengan masyarakat akan mendapatkan pandangan yang kurang baik meskipun memiliki kemampuan keilmuan yang cukup mumpuni.

Selain dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Madura juga digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Terkait dengan proses pembelajaran, bahasa Madura setidaknya digunakan sebagai bahasa pengantar dan juga dapat ditemukan dalam teks-teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran di pesantren.

Sebagai bahasa pengantar, bahasa Madura terutama dipergunakan dalam pembelajaran model *wetonan* atau *bandongan* maupun juga *sorogan*. Kiai atau ustadz atau santri yang membacakan teks-teks kitab klasik biasanya memberi arti atau makna kata per kata dari teks dengan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Madura dalam memberi makna kata per kata dipandang lebih unggul daripada menggunakan bahasa Indonesia karena adanya norma bahasa yang relatif telah mapan dan umum diketahui di lingkungan santri pada khususnya dalam hal

pemaknaan ini. Dengan norma tersebut, pemaknaan dalam bahasa Madura, sebagaimana juga dalam bahasa Jawa, terhadap teks-teks kitab klasik mampu untuk sekaligus menjadi media pembelajaran tata bahasa Arab karena dalam pemaknaan tersebut sudah ada istilah-istilah baku yang digunakan untuk menunjukkan status gramatikal tertentu. Bahkan, dalam teknis penulisannya, norma tersebut sudah memiliki kode-kode tertentu yang telah lama dipergunakan dan diketahui umum di kalangan santri.

Selain sebagai bahasa pengantar, bahasa Madura juga dipergunakan dalam teks-teks bahan pembelajaran di pesantren. Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang biasa digunakan di pesantren telah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Dalam kitab-kitab tersebut, makna bahasa Madura ditulis dalam huruf Arab pegon. Kitab-kitab tersebut dijual di toko buku/kitab di pesantren di Madura atau juga di kios-kios di pasar tradisional. Kita menjumpai banyak karya jenis ini, seperti karya terjemahan yang ditulis oleh Kiai Abdul Majid Tamim (Pamekasan) yang menurut Martin van Bruinessen (2012: 163) telah menerjemahkan lebih dari 10 buku ke dalam bahasa Madura yang mencakup hampir semua cabang ilmu agama. Penerjemah lainnya adalah Kiai Umar Faruq (Bangkalan), Kiai Muhammad Nur Muniri Isma'ili (Pamekasan).

Ulama produktif lainnya berasal dari Sumenep, yakni KH Habibullah Rais, yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren al-Is'af, Kalabaan, Guluk-Guluk mulai tahun 1968 hingga meninggal dunia pada tahun 2010. Kitab standar tata bahasa Arab, yakni *'Imrithi* dan *Alfiyah Ibn Malik* telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Madura. Kiai Habib, demikian panggilan umum beliau, juga menulis teks Arab bergenre *nazham* yang berseling dengan terjemahan dalam bahasa Madura yang juga berbentuk *nazham*. Kitab itu berjudul *Minhaj al-Irsyad*, menjelaskan kategori ilmu, meliputi ilmu yang wajib dipelajari secara *syar'i* hingga ilmu yang dilarang untuk dipelajari, juga uraian tentang ilmu yang masuk dalam kategori *farḍlu 'ain* dan *farḍlu kifayah*. Kiai Habib juga menulis kitab berjudul *Dalil al-Nisa'* yang menjelaskan uraian hukum Islam yang berhubungan dengan hukum bersuci seputar darah perempuan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab berbentuk *syi'ir*, dan ada terjemahan bahasa Madura dalam bentuk prosa. Dalam pola yang sama, Kiai Habib menulis kitab berjudul *Umm al-Ibadah* yang menjelaskan tentang tata cara shalat (Fikri, 2011: 81-83).

Selain dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran, bahasa Madura di pesantren juga dipergunakan dalam hal-hal yang terkait aspek ritual dan seni. Misalnya, sebelum melaksanakan shalat terkadang dibacakan *syi'ir* Madura berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw atau yang berbau keagamaan. Syair penghormatan kepada Nabi Muhammad saw telah hidup sejak lama di dunia Islam (Schimmel, 2001: 239-287), dan khusus di dunia pesantren di Madura, kreativitas komunitas pesantren mendorong digubahnya syair-syair serupa dalam bahasa Madura. Selain itu, syair-syair bahasa Madura ini berkembang dengan mengangkat tema-tema yang beragam, mulai dari sejarah, keimanan, akhlak, dan sebagainya (Imron, 1989: 194-198; bdk., Bukhory, 2011: 220).

Masalah dan Tantangan

Gambaran singkat di atas menunjukkan kayanya potensi kultural pesantren untuk ikut melestarikan bahasa Madura. Meski demikian, secara umum pesantren saat ini menghadapi masalah dan tantangan kelembagaan yang tidak sederhana, termasuk dalam kaitannya dengan peran pelestarian bahasa Madura.

Secara umum, sebagian besar pesantren di Madura mengalami transformasi kelembagaan yang ternyata juga berdampak pada terkikisnya penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Kemunculan dan semakin kukuhnya sistem pendidikan (sekolah) formal di lingkungan pesantren pada satu sisi telah melemahkan peran pesantren dalam melestarikan bahasa Madura.

Adanya sistem pendidikan formal di pesantren mendorong semakin menguatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pendidikan di kelas yang juga mungkin berdampak pada praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, sistem persekolahan juga berpotensi untuk merongrong waktu pembelajaran yang semula dipergunakan untuk pembelajaran dengan kitab kuning yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Madura.

Saat ini, sebagian besar pesantren di Madura mengadopsi sistem pendidikan formal menurut sistem pemerintah, baik berafiliasi pada Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan beberapa pesantren yang termasuk dalam kategori pesantren salaf pun belakangan juga mulai mengakomodasi sistem formal ini.

Dengan situasi ini, saat ini pengajian kitab kuning di pesantren yang masih menggunakan bahasa Madura sebagai pengantarnya sudah semakin jarang. Tentu saja pesantren-pesantren salaf di sini termasuk perkecualian, seperti Pondok Pesantren al-Is'af, Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep, yang memang memiliki sistem pendidikan tersendiri dan masih belum menerima sistem pendidikan formal ala pemerintah (Fikri, 2011: 83-91).

Pesantren yang masih cenderung menggunakan bahasa Madura justru banyak ditemukan pada pesantren-pesantren salaf atau pesantren dengan jumlah santri yang relatif sedikit dan atau belum mengadopsi sistem pendidikan formal secara kuat. Situasi ini di satu sisi menjadi dilematis, karena pesantren seperti ini relatif lebih sulit untuk dijangkau oleh instansi pemerintah yang berperan melestarikan bahasa ibu. Selain itu, pesantren tampaknya tidak secara khusus menyadari peran penting mereka sebagai pelestari bahasa ibu karena pesantren lebih memosisikan dirinya secara kelembagaan sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Posisinya sebagai kekuatan kultural yang juga penting baik dalam kerangka konservasi maupun transformasi kadang kurang mendapat tempat dan perhatian yang cukup besar dari pihak internal pengelola pesantren.

Dilihat dari sudut pandang yang lain, model pesantren salaf seperti yang berkembang saat ini cenderung kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, ada potensi-potensi kultural yang bisa dikembangkan dan disinergikan.

Sampai di sini terlihat bahwa baik secara nasional maupun lokal tampaknya pengurus publik khususnya masih belum memiliki strategi budaya yang cukup jelas, utuh, dan terarah untuk melestarikan bahasa ibu di antara berbagai sumber daya kultural yang ada.

C. Penutup

Sebagai khazanah budaya, bahasa ibu diyakini sebagai salah satu kekuatan kultural yang dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya lokal pada generasi mendatang (Rosidi, 2007). Melihat berbagai permasalahan dan potensi kultural yang ada, hal terpenting yang perlu dilakukan masyarakat Madura pada khususnya dan pengurus publik terkait termasuk di tingkat nasional pada umumnya adalah pentingnya merumuskan strategi budaya untuk memetakan dan memberdayakan berbagai potensi budaya tersebut dalam konteks pelestarian bahasa Madura.

Secara internal, lembaga-lembaga kultural di Madura yang terkait dengan pelestarian bahasa Madura mengalami dinamika yang terus berlangsung di tengah tantangan global kehidupan modern. Dalam menyusun strategi budaya ini, generasi baru harus diupayakan terlibat sejak dini karena warna dan corak generasi di tingkat lokal saat ini begitu cepat berubah akibat perubahan sosial-budaya yang juga luar biasa cepat.

Wallahuallah.

Daftar Pustaka

- Arsyi, Sitrul, dkk, 2000, *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*, Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah.
- Bouvier, Helene, 2002, *Lébur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: YOI.
- Bukhory, Umar, 2011, "Resepsi Pondok Pesantren Madura terhadap Kitab Bergenre *Nadzam*," *Jurnal Okara*, Vol. II, Tahun 6, November 2011.
- Fikri, Ahmad, 2016, "Kongres Bahasa Daerah Nusantara Pertama Digelar," laman Tempo.co, sumber: <https://nasional.tempo.co/read/news/2016/08/02/078792611/kongres-bahasa-daerah-nusantara-pertama-digelar>, diakses pada 25 September 2016.
- Fikri, Ali, 2011, "Dialog Pesantren Salaf dengan Sejarah: Aplikasi Teori Horizon Gadamer di Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura, Jawa Timur," tesis di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Imron, D. Zawawi, 1989, "Sastra Madura: Yang Hilang Belum Berganti," dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mushthafa, M., 2008, "Runtuhnya Kekuatan Bahasa Ibu: Madura," *Harian Kompas*, 7 Juni 2008.
- Mushthafa, M., 2009, "Bahasa Ibu dan Politik Kebudayaan Nasional," *Harian Jawa Pos*, 11 Januari 2009.
- Mushthafa, M., 2013, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*, Yogyakarta: LKiS.
- Mushthafa, M., 2014, "Annuqayah dan Perjuangan Kebangsaan," *Koran Madura*, 25 Agustus 2014.
- Qadariyah, Lailatul, 2015, "Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep)," *Jurnal Pamator*, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2015.
- Prastiwi, Merlia Indah, 2015, "Politisasi Pesantren dan Pergeseran Fungsi Pesantren di Madura," *Jurnal Karsa*, Volume 23, No. 2, Desember 2015.
- Rifai, Mien A., 2007, *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosidi, Ajip, 2007, "Memberi Makna Hari Bahasa Ibu," *Harian Suara Merdeka*, 26 Februari 2007.
- Rymer, Russ, 2012, "Vanishing Voices," *National Geographic Magazine*, Vol. 222, No. 1, Juli 2012.
- Schimmel, Annemarie, 2001, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam*, Bandung: Mizan, Cet. VIII.
- Zubairi, A. Dardiri, 2013, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, Surabaya: Andhap Asor bekerja sama dengan Al-Afkar Press.
- Van Bruinessen, Martin, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, Edisi Revisi.
- "Cipta Baca Puisi Madura Lesu Darah," *Radar Madura*, 3 Februari 2008.
- "Ini Hasil Kongres Bahasa Daerah Nusantara Pertama di Bandung," *LintasGayo.co*, Sumber: <http://lintasgayo.co/2016/08/06/ini-hasil-kongres-bahasa-daerah-nusantara-pertama-di-bandung>, diakses pada 25 September 2016.
- "Kebangkitan Sastra Daerah Tak Dibarengi Perhatian Pemerintah," *Radar Madura*, 25 September 2016.

